

Filsafat Pendidikan Islam (Aliran-Aliran dalam Filsafat Pendidikan Islam)

Dwi Suci Maharani S.¹, Rinawati², Suriani K³, M. Amin⁴

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar

*Co-Email: dwisucimaharani29@gmail.com, rinawatirinal8761@gmail.com,
surianikulle@gmail.com, mjh.amin@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Filsafat Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk landasan konseptual dan arah pengembangan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aliran dalam Filsafat Pendidikan Islam serta karakteristik dan kontribusinya terhadap pemikiran dan praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aliran utama dalam Filsafat Pendidikan Islam, antara lain aliran religius-normatif, rasional-filosofis, dan pragmatis-rekonstruktif. Setiap aliran memiliki pandangan tersendiri mengenai tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, serta metode pembelajaran. Pemahaman terhadap aliran-aliran tersebut memberikan wawasan yang komprehensif dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Aliran Pendidikan; Tujuan Pendidikan

ABSTRACT

The philosophy of Islamic education plays a crucial role in shaping the conceptual foundation and direction of education based on Islamic values. This paper aims to examine various streams in the philosophy of Islamic education, along with their characteristics and contributions to educational thought and practice. The method used is a literature study, analyzing both classical and contemporary relevant sources. The findings indicate that there are several main streams in Islamic educational philosophy, including the religious-normative, rational-philosophical, and pragmatic-reconstructive approaches. Each stream has its own perspective regarding the goals of education, the roles of educators and learners, and teaching methods. Understanding these streams provides comprehensive insights for formulating an Islamic education system that adapts to contemporary developments while preserving the core values of Islamic teachings. Therefore,

this study is expected to serve as a reference for academics and education practitioners in developing integrative and sustainable Islamic education.

Keywords: Islamic Philosophy of Education; educational streams; educational goals

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan bidang yang mengkaji dasar, arah, dan tujuan pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam. Dalam dunia modern, pendidikan sering kali dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat Barat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Pemikiran-pemikiran tersebut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori pendidikan, namun tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, memahami berbagai aliran filsafat dan posisinya dalam pendidikan Islam menjadi hal penting agar sistem pendidikan tetap berpijak pada prinsip tauhid.

Pendidikan Menurut Islam, pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al- Hadis) – life long education.¹

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey berpendapat bahwa: “Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi sosial (a social function), sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (as means of growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup,¹ lewat transmisi baik dalam bentuk informal, formal maupun nonformal”. Bahkan jauh Lodge mengatakan bahwa: “Pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama yang lain—life is education, and education is life”.²

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menjadi rujukan utama dalam merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam (Wiyono, 2017). Mereka tidak hanya menekankan pentingnya ilmu agama, tetapi juga menyoroti aspek rasionalitas, etika, dan pengembangan karakter dalam pendidikan. Pemikiran ini terus berkembang dan diadaptasi dalam sistem pendidikan modern, memberikan dasar bagi pembentukan

¹ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), h. 1-54

² Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (Hareh & Brothers, New York, 1947), h. 23.

kurikulum, metode pembelajaran, dan strategi pengajaran yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) (Basyari, 2025). Namun, dalam praktiknya, penerapan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam tetap relevan dan menjadi pijakan dalam merancang sistem pendidikan yang holistik serta selaras dengan tuntutan zaman.³

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu, seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai data utama dalam menganalisis permasalahan yang dikaji (Connaway & Radford, 2021). Metode ini dilakukan dengan menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas filsafat pendidikan Islam.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi karya klasik maupun kontemporer dalam filsafat pendidikan Islam serta penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri buku, jurnal, makalah, dan sumber akademik lainnya.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memahami filsafat pendidikan Islam secara lebih komprehensif, baik dari segi konsep dasar, perkembangan aliran-alirannya, maupun kontribusi para pemikir Muslim dalam pembentukan sistem pendidikan Islam.

³ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang berupaya memahami hakikat pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat ini tidak hanya membahas tentang bagaimana manusia dididik, tetapi juga mengapa pendidikan itu penting dan apa tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut. Menurut Al-Syaibani (1979), filsafat pendidikan Islam adalah “upaya menjelaskan pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, serta implikasinya terhadap proses pendidikan.”

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak sekadar alat untuk mencapai kemajuan material, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia — spiritual, intelektual, emosional, dan fisik — agar harmonis dan seimbang. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Alaq [96]: 1–5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari ilmu, karena melalui ilmu manusia mengenal Tuhan dan dirinya sendiri.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat. Pendidikan dalam Islam menekankan tanggung jawab manusia terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak dan bermanfaat bagi umat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Aliran-Aliran Utama Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) Aliran Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun.⁴

Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh besar adalah idealisme. Aliran ini berpandangan bahwa realitas tertinggi adalah ide atau roh, bukan materi. Dalam pendidikan, idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai moral, kebenaran universal, dan pembentukan karakter. Tokoh seperti Plato menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk jiwa yang baik dan mencapai kebenaran yang hakiki. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam yang juga menekankan pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) agar manusia mampu mencapai kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, meskipun lahir dari konteks yang berbeda, idealisme memberi inspirasi pada pendidikan Islam dalam hal penanaman nilai-nilai spiritual dan moral.

⁴ Arif, Mahmud dalam “Pengantar Penerjemah” Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis, karya Muhammad Jawwad Ridha, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 52.

Aliran kedua adalah realisme, yang beranggapan bahwa dunia fisik dan pengalaman inderawi merupakan sumber utama pengetahuan. Dalam pendidikan, realisme menekankan pentingnya pengamatan, eksperimen, dan metode ilmiah. Tokoh seperti Aristoteles menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata dan proses berpikir logis. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sesuai dengan anjuran Al-Qur'an agar manusia memperhatikan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Ali Imran [3]: 190–191). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak menolak pendekatan empiris selama diarahkan untuk memperkuat keimanan dan kesadaran akan kebesaran sang pencipta.

Selanjutnya adalah pragmatisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey. Aliran ini menekankan bahwa kebenaran ditentukan oleh manfaat praktisnya. Dalam pendidikan, pragmatisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*). Walaupun Islam menghargai pentingnya pengalaman, filsafat pragmatisme sering dikritik karena terlalu menekankan aspek utilitarian tanpa dasar moral yang jelas. Dalam Islam, nilai kebenaran tidak ditentukan oleh kegunaan duniawi semata, tetapi oleh kesesuaiannya dengan wahyu. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengambil sisi positif dari pragmatisme dalam hal inovasi dan keterampilan praktis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai ilahiah sebagai orientasi utama.

Kemudian muncul eksistensialisme, aliran yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi. Tokoh seperti Jean-Paul Sartre menegaskan bahwa manusia “dihukum untuk bebas,” artinya manusia harus menentukan makna hidupnya sendiri. Pandangan ini berbeda secara mendasar dari Islam, karena dalam Islam kebebasan manusia dibatasi oleh kehendak Allah dan tanggung jawab moral. Namun, pendidikan Islam tetap dapat mengambil nilai positif dari eksistensialisme, yaitu penghargaan terhadap potensi dan keunikan setiap individu. Dalam Islam, setiap manusia memiliki fitrah dan potensi yang berbeda, dan tugas pendidikan adalah menumbuhkannya agar sesuai dengan kehendak Allah.

Aliran lain yang berpengaruh adalah perenialisme dan esensialisme, keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai abadi dan kurikulum klasik. Perenialisme berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada pengembangan rasio dan warisan intelektual manusia, sedangkan esensialisme menekankan pada pembentukan disiplin dan kemampuan dasar. Dalam Islam, pandangan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai tetap (*tsawabit*) yang bersumber dari wahyu, namun tetap terbuka terhadap perubahan social.

Dari berbagai aliran di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak menolak pemikiran Barat secara total, melainkan melakukan proses seleksi kritis. Islam mengambil prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid, seperti pencarian kebenaran, pembentukan karakter, dan pentingnya pengalaman belajar, namun menolak unsur sekularisme, materialisme, dan relativisme moral. Hasan Langgulung (1986) menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif, yaitu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan nilai.

Dengan demikian, pengaruh aliran filsafat umum terhadap pendidikan Islam tidak bersifat pasif, tetapi bersifat dinamis dan kritis. Pendidikan Islam memanfaatkan nilai-nilai positif dari berbagai filsafat tersebut untuk memperkaya metode dan pendekatannya, sambil tetap mempertahankan pandangan dunia Islam yang berpusat pada tauhid sebagai asas utama.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam terdiri dari beberapa aliran utama, yaitu aliran religius-normatif, rasional-filosofis, dan pragmatis-rekonstruktif. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda terkait tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, serta metode pembelajaran. Pemahaman terhadap aliran-aliran ini memungkinkan pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dengan memahami karakteristik dan kontribusi masing-masing aliran, praktisi dan akademisi pendidikan dapat merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menjaga integritas nilai-nilai Islam, tetapi juga memastikan pendidikan Islam tetap relevan, inovatif, dan berkelanjutan dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Dahlan, "Filsafat" dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid IV Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008.

Basri, Hasan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

John Dewey, Democracy and Education, New York: The Free Press, 1966

Ridla, Muhammad Jawwad. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis. Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002

Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, Hareh & Brothers, New York, 1947.

Syamsul Rizal, *Pengantar Filsafat Islam Bandung*: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.

Arif, Mahmud dalam “Pengantar Penerjemah” Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis, karya Muhammad Jawwad Ridha, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).